

UBAH SUAI DI PASAR GLOBAL DAN KEBANGKITAN EKONOMI ISLAM

Holan Riadi

IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo

e-mail: holanriadi76@gmail.com

Abstrak: Pasar global merupakan pintu lebar bagi para produsen melakukan transaksi perdagangan barang maupun jasa. Persaingan muncul sangat pesat dan para produsen menerapkan strategi pemasaran untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Ekonomi kapitalis dan sosialis sampai sekarang masih tetap menguasai ekonomi dunia. Dari dominasi kedua sistem tersebut dan didukung kondisi ekonomi dan persaingan global yang mudah ditemukan, juga pembangunan masyarakat yang berorientasi pada materi, berdampak pada minimnya perhatian dan kemauan untuk memahami dan menerapkan sistem ekonomi lain yang lebih adil, manusiawi, berorientasi pada kinerja dan dibangun atas landasan akidah, yaitu ekonomi Islam. Terlebih pada era globalisasi saat ini yang merupakan sarana terbaik bagi seluruh umat Islam sebagai upaya untuk memperkenalkan budaya dan ajaran Islam keseluruh penjuru dunia.

Dengan adanya pasar global maka tidak akan ada lagi hal-hal yang mengikat justru Sali terkait dan batas-batas negara seolah menjadi hilang dalam bidang perekonomian terutama perdagangan. Pasar global telah membuat fluktuasi perkembangan perekonomian yang sangat pesat dan kebangkitan ekonomi Islam harus menjadi poros geakan yang berkesinambungan dan memberi manfaat secara simbiosis mutualisme bagi semua pihak yang terlibat dalam perekonomian.

Kata kunci: ekonomi Islam, ekonomi kapaitalis, pasar global, globalisasi, perekonomian dunia

PENDAHULUAN

Islam akan selalu menjadi pembahasan utama dalam segala bidang termasuk dalam bidang perekonomian. Dalam Islam, prinsip utama di kehidupan umat manusia adalah Allah SWT. Dalam pemahaman ini manusia menjadi makhluk utama di muka bumi yang paling banyak melakukan kegiatan kehidupannya dibandingkan dengan makhluk lainnya dan manusia yang memiliki kecakapan lebih handal karena manusia merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan dalam bentuk yang paling baik sesuai dengan hakikat wujud manusia dalam kehidupan di dunia, yakni melaksanakan tugas kekhilafahan. Ekonomi Islam diyakini sebagai sistem ekonomi yang mendapatkan panduan nilai dan norma kehidupan yang datang dari Yang Mahabesar, Allah SWT. Ekonomi Islam juga diyakini lebih

memberikan jaminan terhadap realisasi terwujudnya kesejahteraan dan keadilan rakyat¹.

Masyarakat dunia dalam memahami ekonomi Islam lebih pada bagaimana Islam bertransaksi sesuai hukum ekonomi Islam yang diterapkan. Dalam penerapannya, system ekonomi Islam sangat berbeda dengan ekonomi kapitalis, sosialis maupun komunis. Ekonomi Islam bukan pula berada percampuran ketiga sistem ekonomi itu. Sangat bertentangan dengan sistem kapitalis yang lebih bersifat individual, sosialis yang memberikan hampir semua tanggung jawab diberikan kepada warganya serta komunis yang ekstrim, ekonomi Islam menetapkan bentuk perdagangan serta perkhidmatan yang boleh dan tidak boleh di transaksikan. membentuk mata rantai secara *simbiosis mutualisme* atau saling menguntungkan dan sesuai akadnya.

PEMBAHASAN

Ekonomi Islam dalam Pemahaman Masyarakat Dunia

Ekonomi dalam Islam harus mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat tanpa membedakan agama, ras atau aliran manapun karena dalam perdagangan yang diterapkan dalam Islam, semua pihak berperan akan terjadinya perdagangan. Memberikan rasa adil, kebersamaan dan kekeluargaan serta dapat memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada setiap pelaku usaha dan saling menguntungkan bagi semua yang terlibat dalam usaha.

Dengan demikian, ekonomi Islam bertujuan untuk memberikan keselarasan bagi kehidupan di dunia. Terjadinya keseimbangan atau *equilibrium* pertemuan antara permintaan dan penawaran di bidang ekonomi. Nilai Islam bukan hanya semata-mata untuk kehidupan muslim saja, melainkan untuk seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dunia.. Inti yang paling utama dalam proses ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam guna mencapai pada tujuan agama (*falah*). Ekonomi Islam menjadi rahmat seluruh alam, yang tidak terbatas oleh ekonomi, sosial, budaya dan politik dari bangsa. Ekonomi Islam mampu menerapkan dan mengadaptasi nilai fenomena masyarakat dunia saat ini sehingga dalam prosesnya tanpa meninggalkan sumber hukum teori ekonomi Islam. Dalam kegiatan ekonomi global, kaidah-kaidah keislaman mulai diterapkan seperti mulai banyaknya bank-bank berbasis syariah, penerapan sertifikasi halal dalam produk barang dan jasa walaupun diproduksi produsen non muslim. Ini merupakan pertanda bahwa ekonomi Islam mulai dipelajari oleh masyarakat dunia yang akan dapat menjadi sebuah *snow ball* gerakan ekonomi Islam yang mampu menjadi kekuatan besar di pasar global.

Islam Versus Globalisasi

Kata globalisasi sering dipahami sebagai segala hal yang mendunia dan diakui dunia internasional. Semua manusia yang ada di planet bumi ini dan berkecimpung dalam kecanggihan teknologi hingga mampu terkoneksi secara global. Menurut asal katanya, kata "globalisasi" diambil dari

¹ Juhaya S. Praja, "Ekonomi Syariah" (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hal.73

kata global, yang maknanya ialah universal. Achmad Suparman menyatakan Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah². Istilah globalisasi makin sering digunakan sejak pertengahan tahun 1980 dan lebih sering lagi sejak pertengahan 1990 hingga sekarang dengan ditandai jaringan yang terkoneksi secara digital.

Pada tahun 2000, Dana Moneter Internasional (IMF) mengidentifikasi empat aspek dasar globalisasi: perdagangan dan transaksi, pergerakan modal dan investasi, migrasi dan perpindahan manusia, dan pembebasan ilmu pengetahuan. Selain itu, tantangan-tantangan lingkungan seperti perubahan iklim, polusi air dan udara lintas perbatasan, dan eksplorasi berlebihan terhadap lautan juga dinilai ada kaitan hubungannya dengan globalisasi. Proses globalisasi saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bisnis tata kerja, ekonomi, sumber daya sosial-budaya serta lingkungan alam.

Globalisasi yang dibawa oleh Barat memiliki kesamaan dengan makna universalitas yang dibawa Islam, namun sebenarnya ada perbedaan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anbiya ayat 107, "Tidaklah kami mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta."

Dengan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa universalitas dalam Islam tegak didasarkan atas landasan untuk memuliakan seluruh manusia. Bahwa Islam telah melakukan analogi-analogi dalam penerapan secara realita yang positif dan membangun untuk diubahsuaikan dalam kehidupan yang sifatnya untuk semua makhluk di muka bumi ini terutama pada manusia yang menjadi makhluk pelaku utama yang paling banyak menikmati isi bumi ini dibandingkan makhluk lainnya. Ini menjadi polemik yang menimbulkan konflik di seluruh belahan dunia. Seolah-olah yang diajarkan dalam agama Islam tergerus oleh zaman yang lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan dan keinginan secara segera hingga melupakan kaidah-kaidah Islam. Maka manusia juaah yang harus mampu mengelola bumi dengan segala manfaatnya namun yang terjadi justru kebalikannya, justru manusia yang menjadi perusak didasrakan atas kebutuhan kelangsungan hidup. Globalisasi menjadi "kambing hitam" pemicu manusia untuk melakukan eksplorasi besar-besaran dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan, terciptanya *scarcity* atau kelangkaan disebabkan sumber daya alam yang terbatas namun kebutuhan dan keinginan manusia yang sangat tidak terbatas.

Adapun globalisasi yang tampak hingga saat ini adalah memaksakan hegemoni politik, ekonomi, budaya, dan sosial Barat terhadap dunia terutama dunia Timur dan dunia ketiga. Menjadi eforia dan paradok masyarakat dunia yang mengatasnamakan kemajuan teknologi yang menjurus hedonisme di segala bidang. Terlebih adalah terhadap dunia Islam dengan memanfaatkan keunggulan ilmu dan teknologi, dengan berkekuatan militer dan potensi ekonomi. Hal tersebut tidak dapat dielakkan karena umat muslim yang masih mampu melakukan adaptasi secara massive dan objektif menghadapi pengaruh globalisasi yang begitu hebat di semua lini kehidupan.

Pada kenyataannya, globalisasi saat ini bukanlah interaksi antar saudara seperti yang diinginkan oleh Islam, bahkan bukan pula interaksi

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>

antar pihak yang setara sebagaimana yang diinginkan oleh seluruh bangsa merdeka dan mulia diseluruh dunia. Akan tetapi globalisasi tersebut merupakan bentuk interaksi antara pemimpin dan budak, antara raksasa dan kaum cebol, serta antara pembesar dan kaum rendahan³.

Globalisasi juga berarti pemaksaan budaya mereka yang tegak diatas filsafat materialism, kepentingan, dan liberalism sampai pada tingkat permisivisme. Bagi umat Islam globalisasi merupakan seruan tak langsung agar sesegera mungkin melakukan intropeksi diri, dan menyusun kembali bangunan rumah dari dalam, sekalipun para penyiar globalisasi sendiri tidak pernah meniatkan hal seacam itu. Globalisasi juga menuntut umat Islam untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi positif demi membumikan nilai-nilai demokrasi, HAM, dan pluralism politik. Sehingga dengan hal itu dunia ekonomi Islam akan terbebas dari ancaman bahaya yang tak jarang juga terkandung dalam ekonomi globalisasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekonomi Islamlah ekonomi globalisasi yang sejati⁴.

Dalam hal ini, ada tiga penyebab yang dijadikan alasan sebagai pemicu terjadinya globalisasi.

1. Pemikiran Timur yang berarti bahwa negara-negara Barat telah mengadaptasi dan menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajari dari Timur. Sehingga tanpa ide tradisional dari Timur, globalisasi Barat tidak akan terjadi sebagaimana mestinya.
2. Jarak interaksi antar negara belum berskala global dan masih berada di seputaran Asia, Afrika Utara, Timur Tengah, dan sebagian Eropa. Pada globalisasi awal, negara masih sulit berinteraksi dengan negara lain yang letaknya jauh. Kemajuan teknologi kemudian memungkinkan negara mengetahui keberadaan negara lain yang letaknya jauh, dan fase globalisasi yang baru pun terjadi.
3. Timbulnya sifat merasa saling ketergantungan, kestabilan, dan regularitas. Jika suatu negara tidak bergantung dengan negara lain, tidak ada cara lain bagi negara tersebut untuk memengaruhi dan dipengaruhi oleh negara lain. Hal inilah yang menjadi salah satu penggerak utama di balik hubungan dan perdagangan global. Tanpa keduanya, maka globalisasi tidak akan berjalan seperti yang sudah-sudah dan negara akan tetap bergantung pada produksi dan sumber dayanya sendiri untuk bisa terus berdiri⁵.

Bidang ekonomi merupakan sisi globalisasi yang paling penting. Salah satu bentuk implementasinya adalah realisasi pasar bebas dengan berbagai piranti pendukungnya, seperti hilangnya sekat penghalang bagi transaksi perdagangan, dibukanya pintu jual tanpa proteksi, dan menjamurnya konglomerasi perekonomian raksasa yang banyak menguasai Negara-negara maju. Fenomena ekonomi global yang lain adalah merebaknya perusahaan-perusahaan patungan antarnegara yang mampu mencengkram perekonomian

³ Akhmad Jenggis P, "10 Isu Global Di Dunia Islam" (Yogyakarta :NFP Publishing, 2012), hal. 76

⁴ Mahmud hamdi Zaquq, "Reposisi Islam Era Globalisasi" (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004) hal.10

⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>

dunia, sekalipun harus digerakkan atas tanggungan pihak (negara) yang miskin dalam bentuk instuisi-instuisi keuangan seperti bank internasional⁶.

Sedangkan didalam ekonomi modern yang lebih cenderung pada sistem ekonomi konvensional, mereka lebih menganut pada system ekonomi kapitalis yang dikemukakan oleh Adam Smith (1723-1790) yang memiliki prinsip bahwa kebebasan manusia tidak tak terbatas, kebebasan manusia dibatasi oleh kebebasan manusia lain. Salah satu sikap hidup Kapitalis adalah kebebasan dalam mengungkapkan pendapat atas dasar hak asasi manusia. Pembeneran akan kebebasan menimbulkan persaingan yang tinggi diantara sesama dalam rangka agar tidak tersingkir dari pasar. Sistem Kapitalis yang cenderung mendorong berfikir oportunis dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, menimbulkan pembeneran perilaku dalam usaha mendapatkan keuntungan, terlepas apakah sesuai dengan moral atau tidak⁷.

Pengertian ekonomi konvensional sendiri dalam filsafat ilmu, ilmu atau sains dibagi dalam tiga bagian, yaitu Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. Yang dimaksud dengan Ontologi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan terbentuknya ilmu. Epistemologi adalah makna ilmu yaitu tentang bagaimana kajian ilmu itu sendiri, apa kemampuan dan keterbatasannya. Aksiologi adalah segi pelaksanaan dari ilmu, yakni hal-hal yang berkenaan dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Ditinjau dari aspek Ontologi, ekonomi konvensional menggunakan landasan filsafat positivisme yang di dasarkan pada pengalaman serta kajian empiris (hanya mengandalkan ayat-ayat kauniyah saja), dan tidak percaya kepada petunjuk Tuhan (sekuler). Dalam ekonomi sekuler, kesenangan atau kebahagiaan yang dikejar adalah semata-mata kebahagiaan di dunia saja dan sangat materialistik. Mereka tidak pernah memandang bahwa segala sesuatu yang dikerjakan mempunyai dampak di akhirat kelak. Sedangkan ekonomoi Islam, yang menjadi pedoman utama adalah petunjuk Allah berupa wahyu (Al-Qur'an). As-Sunnah, Qiyas, Ijma' dan Ijtihad.

Dengan demikian dalam ilmu Ekonomi konvensional yang mendorong untuk melakukan kegiatan ekonomi adalah *Self-Interest*. Artinya, apa yang dilakukan hanya semata-mata untuk kepentingan pribadi tanpa berfikir untuk kemaslahatan umum. Sedangkan dalam ilmu ekonomi Islam yang menjadi pendorong kehendak adalah Allah (*God-Interest*) yaitu dalam rangka mengabdikan dan mencari ridha Allah SWT.

Ekonomi Islam yang didasarkan pada tiga prinsip, tauhid, khilafah dan keadilan (keadilan), maka dalam Islam keadilan berartikan pandangan ekonomi terhadap keadilan social, persaudaraan, yang merupakan satu bagian integral dari konsep tauhid dan khilafah⁸. Komitmen Islam yang besar pada persaudaraan dan keadilan menuntut agar semua sumber daya yang tersedia bagi umat manusia amanat suci dari Tuhan digunakan untuk mewujudkan maqahid asy-Syariah, empat diantaranya cukup penting, yakni: pemenuhan kebutuhan, penghasilan yang diperoleh dari sumber yang baik, distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil dan pertumbuhan dan

⁶ Mahmud hamdi Zaquq, "Reposisi Islam Era Globalisasi" (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004) hal. 7

⁷ Chaidir Nasution, " Sekilas Tentang Ekonomi Islam Dan Konvensional" file pdf. Hal.3

⁸ Anis Mashdurohatun, " Tantangan Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Masa Depan Indonesia Di Era Globalisasi".Hal 9

stabilitas. Tidak seperti kapitalisme dan sosialisme, tujuan-tujuan islam adalah suatu hasil mutlak dan logis sesuai dengan filsafat yang mendasarinya.

Dalam era modern atau globalisasi ini sangat diperlukan suatu sistem ekonomi yang tidak hanya mengedepankan produk (pendapatan) yang tinggi, atau serta merta hanya untuk mendapatkan profit atau laba. Namun system ekonomi yang dibutuhkan adalah ekonomi yang memiliki tujuan untuk menyejahterakan kehidupan dan hajat kaum banyak. Dan system ekonomi yang selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas perekonomian sesuai dengan tuntunan agama dapat dilakukan dengan cara pembangunan sarana prasarana, meningkatkan kualitas SDM untuk mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas, penggunaan teknologi secara benar, dan pengelolaan SDA berdasarkan aturan yang telah ditetapkan.

Globalisasi di Indonesia

Dalam suatu negara demokratis dan pluralistis seperti Indonesia, adanya prokontra terhadap suatu masalah adalah suatu hal yang lazim, dan perlu diberi tempat sebagai salah satu konsekuensi yang telah menjadi bagian dari komitmen berbangsa dan bernegara⁹.

Pada masa sekarang, globalisasi telah menjadi sorotan sekaligus menjadi masalah yang sangat tajam di Indonesia (juga di negara-negara berkembang lainnya) terkait dengan kemungkinan datangnya para pesaing-pesaing dari negara maju yang ikut berkompetisi dalam perekonomian liberal dunia dengan kekuatan ekonomi mereka yang tentu saja pasti jauh lebih kuat dibandingkan Indonesia. Hal ini sangat dikhawatirkan akan membawa dampak negatif terhadap seluruh bidang kehidupan sosial dan ekonomi yang dalam perkembangannya mengancam persatuan dan kesatuan suatu bangsa karena konflik yang ditimbulkannya. Dua hal yang baru saja disebutkan adalah masalah yang sangat mendasar dalam menghadapi masalah globalisasi, yaitu kompetisi (persaingan ekonomi) dan ancaman persatuan bangsa.

Masuknya Indonesia kedalam proses globalisasi pada saat ini ditandai dengan adanya serangkaian kebijakan yang diarahkan untuk membuka ekonomi domestik dengan tujuan untuk memperluas serta memperdalam integrasi dengan kalangan pelaku ekonomi di tingkat internasional atau global. Negara-negara yang sekarang ini disebut sebagai negara modern mulai menempuh pembangunannya melalui tiga tahapan, yaitu unifikasi (unification), industrialisasi (industrialization), dan kesejahteraan sosial (social welfare). Hal ini terangkum dalam tiga masalah utama, yaitu:

1. Bagaimana mencapai integrasi politik untuk menciptakan sebuah kemaslahatan, persatuan dan kesatuan nasional.
2. Bagaimana menekan perjuangan pada pembangunan ekonomi dan modernisasi politik nasional.
3. Bagaimana memperbaiki kesalahan pada tahap sebelumnya sebagai salah satu tugas utama Negara untuk melindungi masyarakat dari sisi negatif pengaruh industrialisasi, dengan cara menekankan pada aspek kesejahteraan masyarakat.

⁹ Binus University, "Globalisasi dan Indonesia" (Rangkaian kolom Kuser 2012) hal.1

Ketiga permasalahan diatas, harus diselesaikan guna untuk menjawab masalah stabilitas politik dan ekonomi serta menata keteraturan lembaga-lembaga politik dan social kemasyarakatan akan berimplikasi pada stabilitas keamanan dan persatuan nasional yang diharapkan akan kembali pulih dan kokoh.

Bagi bangsa Indonesia globalisasi merupakan tantangan-tantangan yang tidak ringan yang sewaktu-waktu dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara Indonesia.

Tantangan pertama, berupa tekanan-tekanan yang datang dari pihak luar maupun dalam wujud ekonomi, politik maupun budaya. Ketergantungan atas kekuatan ekonomi internasional menyebabkan bangsa Indonesia tidak dapat melepaskan dari kekuatan-kekuatan tersebut. bangsa Indonesia akan selalu merasa ketergantungan. Ketergantungan ekonomi akan menjalar pada ketergantungan politik. Tidak dapat dipilahnya informasi yang disampaikan media masa yang menimbulkan Rayuan-rayuan kultural yang sulit untuk ditolak dan amat efektif dalam menghancurkan budaya dan nilai-nilai yang telah dipegang oleh warga masyarakat.

Tantangan kedua, berupa munculnya kecenderungan menguatnya kelompok-kelompok berdasarkan etnis (suku) di masyarakat. Yang menimbulkan ketidakpuasan kelompok-kelompok masyarakat atas kebijakan-kebijakan pemerintah pusat akan dengan mudah dan segera bermuara pada ancaman tuntutan merdeka, lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia¹⁰.

Globalisasi mempunyai dampak yang negatif bagi Indonesia, karena dengan adanya globalisasi terjadi pergeseran orientasi pada negara-negara barat, cenderung menjadi negara konsumen, tergantung terhadap negara lain. Selain itu globalisasi juga dapat membawa dampak positif diantaranya:

1. Dengan adanya globalisasi kita jadi lebih mudah menerima informasi, baik informasi mengenai politik, perekonomian, sosial, budaya dan lain sebagainya.
2. Dengan adanya globalisasi juga membuka peluang yang sangat luas untuk belajar dan meningkatkan kompetensi.
3. Menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya profesionalisme makin meningkat terutama pada kalangan geberasi muda,
4. Dengan adanya globalisasi maka tidak aka nada batas untuk masyarakat mengetahui perkembangan segala sesuatu sehingga masyarakat menjadi semakin kritis dengan hal yang mereka ketahui.

Dampak negatif masyarakat akibat adanya globalisasi :

1. Mengakibatkan Pergeseran kultur budaya timur ke barat yang sangat drastis dari berbagai aspek kehidupan masyarakat.
2. Berkembangnya sikap-sikap negatif pada kelompok masyarakat karena dampak negatif globalisasi dan modernisasi.

Seperti contoh sikap individualis, egois, mementingkan diri sendiri, anarki, dan lain sebagainya.

3. Menurunnya nasionalisme, rasa kebangsaan, persatuan dan kecintaan pada negara.
4. Berpikir secara instan, sehingga mengakibatkan berkurangnya semangat kerja keras¹¹.

¹⁰ <https://rowlandpasaribu.files.wordpress.com/2013/03/bab-14-dampak-globalisasi.pdf>, hal 4

¹¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>

Hal yang dapat dilakukan agar dampak globalisasi tidak begitu besar, maka perlu adanya kondisi penyeimbang yang dapat menetralkan, yaitu dengan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya Nasional yang masih terasa di lingkungan masyarakat dan generasi muda.

Perkembangan dalam teknologi dan pola kegiatan ekonomi membuat masyarakat di dunia semakin mudah untuk saling bersentuhan, saling membutuhkan, dan saling menentukan nasib antara satu dengan yang lain, tetapi juga saling bersaing. Hal ini secara dramatis terutama terlihat dalam kegiatan perdagangan internasional, baik di bidang barang-barang (trade in goods), maupun di bidang jasa (trade in services). Saling keterkaitan ini memerlukan adanya kesepakatan mengenai aturan main yang berlaku. Aturan main yang diterapkan untuk perdagangan internasional adalah aturan main yang berkembang dalam sistem GATT-WTO.

Pengaruh arus globalisasi pada dasarnya sulit untuk dapat dicegah dan memerlukan adanya perhatian dalam berbagai kemungkinan-kemungkinan tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang ada serta kebijakan dan strategi untuk menanggulangnya. Indonesia, seharusnya lebih dapat mewaspadai berbagai kemungkinan-kemungkinan yang dihadapi dalam globalisasi ini. Sebab, pada era demokrasi ekonomi yang kita anut sekarang, mau tidak mau, suka atau tidak suka, siap atau tidak siap, bangsa Indonesia akan segera memasuki pusaran arus globalisasi¹².

Indonesia sendiri yang menganut pada system ideologi Pancasila yang sifatnya terbuka telah membuka lebar peluang masuknya instrument-instrumen ekonomi kapitalis. Akibatnya, ekonomi di Indonesia tidak jauh berbeda, bahkan hampir menjadi kembaran system ekonomi kapitalis. Bantuan-bantuan yang diberikan luar negeri adalah hutang yang menjerumuskan Indonesia menjadi terlilit hutang. Kondisi ini mendorong upaya para pakar ekonomi untuk mencari alternative, dan alternative tersebut jatuh pada system ekonomi Islam¹³.

Di Indonesia perkembangan ekonomi Islam dapat dikatakan baru memulai masanya jika dibandingkan dengan perkembangan ekonomi konvensional yang sudah sangat jauh berkembang. Namun di masa inilah justru ekonomi Islam akan menjadi pioner yang akan membawa perekonomian rakyat jauh lebih baik. Karena jelas bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw.

Dampak yang dibawa akibat dari modernisasi dan globalisasi di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Urbanisasi yang merupakan dampak dari sempitnya lapangan kerja dipedesaan, kepadatan penduduk yang mengakibatkan maraknya pengangguran, tindakan kriminal, kenakalan remaja yang dipicu oleh pudarnya nilai-nilai budaya bangsa sebagai akibat dari terkikisnya budaya nasional, dan lain sebagainya¹⁴.

Namun, bagi Indonesia pemahaman terhadap tren perubahan global ini sangatlah penting, terutama dalam mempersiapkan pendidikan bagi

¹² Paulus Rudolf Yuniarto, " *Masalah Globalisasi di Indonesia*".(file pdf) hal. 3

¹³ Juhaya S. Praja, " *Ekonomi Syariah*" (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hal

¹⁴ http://file.upi.edu/direktori/fpips/m_k_d_u/196604251992032-

[elly_malihah/pokok_materi_sosiologi_elly_m/13_modernisasi_dan_globalisasi.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fpips/m_k_d_u/196604251992032-elly_malihah/pokok_materi_sosiologi_elly_m/13_modernisasi_dan_globalisasi.pdf)

generasi muda kedepan, khususnya dalam membangun pola pikir dengan wawasan global, dimana cara berfikir baru perlu dikembangkan agar tidak terjebak pada pemahaman sempit dan satu dimensional saja terhadap tren globalisasi sebagai suatu keniscayaan. Karenanya, suka atau tidak suka, siap atau belum siap, sejak sekarang para pelaku yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi perlu segera melahirkan para alumninya dengan kesiapan kompetensi dalam memasuki globalisasi pendidikan.

Maka dapat dikatakan bahwa sistem ekonomi yang dapat mengatasi globalisasi sebenarnya adalah sistem ekonomi Islam. Namun sangat disayangkan bahwa sistem ekonomi konvensional jauh lebih dulu berkembang sehingga sistem ekonomi Islam masih jarang dipraktikkan.

Ekonomi Islam sendiri dapat dikatakan sebagai ekonomi yang paling sempurna diantara sistem perekonomian yang lainnya. Karena dalam ekonomi Islam telah mengatur perbedaan yang jelas antar hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Allah.

Sistem Ekonomi Islam Di Arab Saudi Sebagai Pedoman Masyarakat Dunia Dalam Memahami Ekonomi Islam

Bangsa Arab adalah penduduk asli jazirah yang permukaannya atau daratannya terdiri dari padang pasir. Secara umum di jazirah Arab ini beriklim gurun pasir dan amat panas, bahkan termasuk yang paling panas dan paling kering di muka bumi Arab. Semenanjung yang terletak dibagian barat daya Asia ini sebagian besar per dengan gurun pasir yang terbesar adalah *Rub Al-Khali*. Bangsa Arab menyebut kata gurun pasir dengan kata *sahara*, maka Perekonomian dinegara ini sebagian besar hanya mengandalkan hasil dari minyak bumi dan pertanian¹⁵, perdagangan minyak tersebut dapat membantu pembentukan kekuatan Arab Saudi baik diluar maupun didalam Perekonomian Syariah memiliki tujuan yaitu :

1. Keberkahan menerapkan mengamalkan akan mendapatkan keuntungan duniawi dan ukhrawi
2. Tanpa ada pihak yang dirugikan
3. Distribusi merata
4. Tahan Krisis
5. Pertumbuhan Entrepreneur tanpa riba

Sifat interkasi masuk dan keluarnya informasi itu selalu melalui pemerintahan karena Arab Saudi menganut pada sistem pemerintahan Monarki (kerajaan). Sistem perekonomian di negara ini pada umumnya tidak ada pengaruhnya dengan turun naiknya dolar atau moneter dikarenakan sistem perekonomian dinegara ini menganut sistem ekonomi syariah dan pemerintahan monarki, sehingga sangat terasa masalah pemerataan dan kebijakan ekonomi lainnya yang diterapkan pada Negara tersebut¹⁶.

Arab Saudi juga terkenal sebagai kota kelahiran nabi Muhammad SAW, maka salah satu pendapatan yang dihasilkan oleh Arab Saudi adalah dari sector pariwisata, terutama adalah wisata rohani. Dengan banyaknya

¹⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Arab_Saudi

¹⁶ <http://punyadina88.blogspot.co.id/2015/03/sistem-perekonomian-arab-saudi.html>

ummat Islam yang berkunjung di Mekkah, maka akan berdampak pada perkembangan perekonomian yang maju dengan pesat. Kedatangan para jamaah haji memberikan pemasukan-pemasukan pada sector swasta yaitu dalam hal penginapan, transportasi serta dalam penyediaan akomodasi dan makanan.

Sesuai dengan pendapat Ahli ekonomi University Sains Islam Malaysia (USIM) Prof. Abdul Rahim Abdul Rahman menyatakan bahwa Negara Islam terbesar di dunia. Arab Saudi, mereka tidak berani menganut sistem keuangan tunggal yang sesuai dengan standar keuangan syariah. Hanya terdapat sejumlah negara saja yang bersedia untuk mengikuti standar keuangan syariah. seperti Jordania dan Bahrain. Karena Pengaruhnya, sistem ekonomi Islam sangat didukung oleh sistem yang diberikan oleh dunia global¹⁷.

Sistem Perekonomian Arab Saudi menganut pada sistem Perekonomian Syariah. Sistem Perekonomian Syariah yang diterapkan merupakan sistem Ekonomi kerakyatan yang didasarkan oleh nilai-nilai Islam dan sesuai dengan norma-norma Islam. oleh karena itu sistem perekonomian syariah sangat menentang eksploitasi oleh pemilik modal, tetapi didasarkan pada tuntutan kehidupan manusia sekaligus anjuran yang memiliki pandangan ibadah yang diaplikasikan oleh etika dan moral. Dalam penerapannya betul-betul dilaksanakan oleh pemerintah Arab Saudi dan warganya sehingga tingkat kepercayaan para pelaku bisnis dalam melakukan perekonomian secara islami masih terjalin dan menjadi kekuatan ekonomi yang kuat dan mandiri.

Di Negara Arab Saudi ini benar-benar murni menerapkan sistem ekonomi berbasis syariah yang berlandaskan pada aturan-aturan yang telah dijelaskan di Al-Quran dan hadist. Mereka melakukan transaksi-transaksi ekonomi sesuai dengan syariat dan ketetapan Allah SWT. Sehingga jarang pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh sistem ekonomi lain, Karena sistem ekonomi di Arab Saudi benar-benar menerapkan sistem ekonomi Islam dapat dilaksanakan tanpa keterpaksaan namun sebagai sebuah kewajiban yang mendatangkan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat dalam perekonomian.

Membangkitkan Kembali Ekonomi Islam dalam Pasar Global

Pasar global tidak diragukan lagi manfaatnya oleh semua produsen maupun pelaku bisnis termasuk para konsumen yang merasakan dampaknya. Menjadi jembatan komunikasi perekonomian yang sangat membantu dalam pergerakan perekonomian dunia, semua yang terlibat didalamnya dituntut untuk lebih peka membaca peluang pasar untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Daya saing dan penerapan strategi pasar harus dapat bertahan di persaingan pasar global hingga sering kali terjadi kanibalisme sesama pelaku usaha. Siapa yang bertahan maka akan bertahan. Ini merupakan ciri perpaduan pola kapitalisme di pasar global yang dianut secara sadar maupun tidak sadar oleh para pelaku bisnis. Persaingan yang ketat, diperkuat oleh deregulasi baik dalam pasar-pasar finansial maupun

¹⁷ <http://www.pikiran-rakyat.com/serial-konten/sulit-terapkan-sistem-syariah-murni> diakses pukul 15:48 23 oktober 2016

profesional juga penerapan teknologi baru, telah memberi energi baru dalam pertumbuhan ini.

Globalisasi bukan lagi suatu gejala baru melainkan seperti virus yang saling menulari ke segala aspek. Dalam segala sektor perekonomian telah timbul sebuah tren menuju spesialisasi yang mengarah kepada ketergantungan yang lebih besar. Dunia telah mengalami berbagai gelombang globalisasi. Proses globalisasi tersebut tidak boleh dianggap remeh dan tidak mudah dijelaskan secara teori-teori ekonomi yang sifatnya aplikatif namun dalam realita usaha lebih mementingkan persaingan untuk tetap bertahan dalam dunia usaha dan harus mampu mengembangkan perluasan usaha lebih progressif lagi. Bahkan Negara-negara berkembang dan masyarakat maju kini mencari jalan untuk dapat mengatasi globalisasi baru yang ditandai oleh meningkatnya peran dan pengaruh dari pasar uang internasional yang sangat berpengaruh pada perekonomian masing-masing negara yang menerapkan kebijakan ekonomi yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi di negara masing-masing.

Robert Jackson dan George Sorensen mengatakan bahwa tantangan yang muncul dari era globalisasi dengan terbukanya akses komunikasi beserta kecepatannya, perpindahan melalui alat transportasi, munculnya jaringan-jaringan sosial, ekonomi politik baru yang melintasi batas Negara mengurangi makna kapasitas Negara sebagai pemegang otoritas penuh. Tantangan-tantangan tersebut meliputi¹⁸ :

1. Kekuatan pasar global

Kekuatan pasar global sangat mudah melakukan penetrasi terhadap suatu Negara sehingga dapat memberikan efek besar bagi ekonomi nasional Negara tersebut.

2. Perkembangan norma internasional seperti hak asasi manusia dan hukum kemanusiaan. Dasar dari hak asasi manusia dan hukum kemanusiaan bersifat universal dan menempatkan manusia sebagai aktor yang universal dan mempunyai hak-hak yang harus dilindungi oleh semua actor internasional, termasuk Negara.

3. kontrol terhadap ketertiban dan keamanan. Dalam hal ini Negara tidak lagi memiliki control mutlak terhadap keamanan Negara dan warganegaranya. Sebagai contoh di Amerika Serikat pengeluaran dan belanja masyarakat untuk keamanan pribadi seperti pengawal pribadi maupun jasa keamanan komersial melebihi budget Negara untuk kepolisian.

Krisis ekonomi global yang diakibatkan oleh sistem ekonomi kapitalis mengundang gugatan terhadap sistem ekonomi pasar bebas oleh banyak Negara, termasuk Indonesia. Pada tingkat global, gugatan dan wacana tentang perlunya revitalisasi atau penggantian sistem pasar dipelopori tidak kurang oleh presiden Perancis, Nicolas Sarkozy dan mantan perdana menteri Inggris Tony Blair. Banyak pihak berpendapat perlunya direvisi secara total system perekonomian Indonesia dengan mengutamakan prinsip dan praktik ekonomi syariah. Hal ini karena Indonesia sebagai Negara muslim terbesar didunia dan terbukti bahwa Indonesia tahan banting dengan keberadaan

¹⁸ Akhmad Jenggis P, "10 Isu Global Di Dunia Islam" (Yogyakarta :NFP Publishing, 2012), hal. 66

pebankan syariah¹⁹. Namun persepsi ini juga tidak kurang ditentang dan dipandang secara skeptis oleh beberapa kalangan.

Ekonomi Islam perlahan-lahan mulai diadaptasi oleh perekonomian dunia dimana mulai menjamur bank-bank basis syariah, asuransi syariah bahkan pola-pola transaksi perdagangan lebih menyeruai akad dalam hukum ekonomi Islam namun prakteknya masih bersifat konvensional. Hal ini dapat dilihat dari percampuran praktik dengan pengatasan berbasis syariah yang saat ini marak dilakukan banyak pihak di Indonesia maupun masyarakat dunia, termasuk oleh para pelaku bisnis yang membaca peluang pasar lebih luas jika menerapkan hal-hal yang berbau syariah. Dengan pengatasan ini, beberapa praktik yang dilabelkan syariah tidak jarang justru bertentangan dengan hakikat normatif yang digariskan dalam norma-norma keagamaan itu sendiri.

Dalam banyak praktik, bank-bank komersial berlabel syariah hanya sekedar menerapkan bagi keuntungan dan tidak mengikutsertakan pembagian resiko. Bahkan, hampir semua bank syariah bisa dikatakan menerapkan proporsi bagi hasil yang identik dengan *cost od fund* atau *rate of return* perbankan konvensional. Ini bukan merupakan toleransi umat beragama melainkan para pelaku usaha mencari peluang pasar untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Dengan kata lain, esensi yang dilakukan ialah sama, berupa penggandaan uang dan hasil berlebih yang secara normatif sesungguhnya ditentang oleh agama.

Sebagai kaum muslimin, seharusnya sudah memiliki keyakinan bahwa globalisasi ekonomi harus diapresiasi dengan positif untuk mengambil sisi manfaat darinya. Sebagai umat muslim juga harus mengambil dan menyatukan langkah untuk membangun konglomerasi ekonomi Islam yang secara pro aktif turut meramaikan percaturan zona-zona ekonomi tingkat regional maupun internasional. Salah satu bentuknya yaitu dengan meningkatkan kualitas produksi, yang akan mendorong kaum muslimin mampu bersaing dalam kompetisi era globalisasi.

Lebih dari itu, umat Islam juga dituntut untuk meningkatkan frekuensi perdagangan bilateral antar Negara-negara Islam, yang saat ini ironisnya hanya sekitar 10% dari total frekuensi hubungan dagang Negara-negara Islam dengan dunia luar.

Seandainya umat Islam mampu melaksanakan hal tersebut, maka umat Islam tidak lagi perlu mengkhawatirkan terkena imbas dari negative globalisasi ekonomi terhadap dunia Islam. Jika umat Islam mampu merespon arus ekonomi yang datang dari luar dengan arus ekonomi yang sepadan, maka umat Islam akan menjadi salah satu kompetitor (pesaing) penting di era globalisasi²⁰.

Dahulu Amerika Serikat dan Eropa telah berjaya dengan sistem ekonomi liberal yang dianutnya selama beberapa dasawarsa. Amerika telah merasa jaya secara global dalam perekonomian, dengan menguasai berbagai aspek kehidupan dalam ekonomi dengan tonggak perekonomian sebagai negara industri. Namun, dalam menghadapi globalisasi Amerika dengan

¹⁹ Ali Masykur Musa, "Membumikan Islam Nusantara" (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014) hal. 140

²⁰ Mahmud Hamdi Zaquq, "Reposisi Islam Era Globalisasi" (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004) hal. 8

sistem ekonomi liberalnya pun tak bisa mengatasi dari krisis yang melanda. Kehancuran itu paling tidak menunjukkan indikasi bahwa sistem ekonomi di Negara maju tidak dapat menjamin keamanan dari berbagai pengaruh negatif globalisasi.

Sistem ekonomi Islam yang sedang tumbuh juga dapat terancam oleh pengaruh globalisasi. Namun, ekonomi Islam akan mampu berkembang dalam era globalisasi jika mampu *survive* memahami tuntutan zaman. Ekonomi Islam menghadapi berbagai tantangan seiring perkembangannya dalam era globalisasi, di antaranya adalah menumbuhkan perekonomian yang berkualitas dan upaya menjaga perekonomian agar tetap berada di jalan *syar'i*.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan pada sistem ekonomi Islam guna menghadapi era globalisasi, diantaranya:

1. Penguasaan Teknologi.

Menurut sebagian ahli ekonom mengatakan bahwa perkembangan teknologi merupakan bagian yang paling penting dari determinan-determinan suatu pembangunan ekonomi. Islam menganjurkan adanya inovasi dan perkembangan teknologi. Hanya saja Islam lebih menekankan *appropriate Technology* bukan *sophisticated technology*. Suatu hal yang kurang dipahami oleh kebanyakan Negara muslim sehingga mereka banyak dirugikan oleh teknologi tersebut, disbanding untuk mengambil kemanfaatan darinya.

2. Pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) berbasis syariah

Usaha kecil dan menengah dalam ajaran Islam adalah ajaran yang sangat memperhatikan kepentingan kaum lemah. Pengembangan UKM sebagai intuisi yang mampu mengaktifkan partisipasi masyarakat harus mendapat perhatian yang khusus. Jika melihat pada kenyataan yang terjadi saat ini, maka pada umumnya negara-negara muslim di dunia saat ini berada dalam kategori sebagai negara berkembang, dimana mereka memiliki surplus jumlah tenaga kerja, kekurangan modal dan alat tukar perdagangan luar negeri, serta minimnya infrastuktur pendidikan dalam pengembangan teknologi.

Dengan kondisi tersebut, maka dengan upaya mengembangkan usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan strategi yang sangat tepat digunakan dalam rangka mereduksi pengangguran dan menyerap angkatan kerja yang ada dengan membuka lapangan pekerjaan baru.

Muhammad Yunus pun menegaskan bahwa upah pekerjaan bukanlah jalan "bahagia" dalam mereduksi kemiskinan, tetapi mengembangkan usaha sendiri lebih memiliki potensi untuk mengembangkan basis aset seseorang. Fakta juga membuktikan bahwa strategi industrialisasi dalam skala besar ternyata belum mampu menyelesaikan problematika pengangguran dan kemiskinan secara global. Dalam upaya mewujudkan visi dan misi UKM memerlukan beberapa strategi untuk melaksanakannya. Diantaranya:

1. Harus ada perubahan gaya hidup dari ketergantungan terhadap produk impor menjadi kebiasaan mengkonsumsi produk domestik. Hal Ini akan membantu mendorong konsumsi produk dalam negeri yang akan mendukung berkembangnya industri dalam negeri.
2. Harus ada perubahan sikap dan kebijakan dari pemerintah didalam memandang UKM, bahwa UKM ini harus mendapat dukungan penuh dari

pemerintah agar pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan tujuan awal terbentuknya UKM tersebut.

3. Industri UKM ini harus mendapat dukungan dalam mendapatkan input produksi yang lebih baik, teknologi yang tepat guna, teknik pemasaran yang efektif, dan pelayanan lain yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan bersaing dengan industri besar, baik persaingan harga maupun kualitas.
4. UKM ini harus mampu meningkatkan skill dan kemampuannya. Tentu saja pemerintah harus menyediakan fasilitas training yang memadai dan institusi pendidikan yang berkualitas.
5. Industri UKM ini harus diberi akses yang luas terhadap keuangan, dimana hal ini seringkali menjadi sumber masalah yang menghambat perkembangannya.

Di dalam sistem perekonomian Islam sendiri, masih memiliki lima keunggulan pada bank syariah yang belum diketahui oleh khalayak umum diantaranya²¹:

1. Fasilitas Selengkap Bank Konvensional.

Banyak orang yang berpikiran bahwa karena perbankan syariah masih baru, sehingga jenis transaksi yang dapat dilakukan hanya sedikit. Anggapan tersebut dulu mungkin bisa dimengerti, namun hal tersebut sekarang sama sekali tidak benar. karena Bank Syariah saat ini sangat modern. Semua jenis transaksi mulai dari tabungan, deposito, kredit usaha, kredit rumah, kliring, dan sebagainya dapat dilakukan dengan aman dan nyaman. Mayoritas Bank Syariah terhubung dengan jaringan online ATM Bersama sehingga nasabah dapat tarik tunai dan transfer realtime dari atau ke bank lain dengan sangat mudah.

Beberapa Bank ada yang menggratiskan biaya untuk ini. Beberapa Bank Syariah yang memberikan layanan Internet Banking, SMS Banking, bahkan kartu kredit syariah sehingga lebih jauh praktis.

2. Manajemen Finansial yang Lebih Aman.

Tragedi finansial kredit subprime tahun 2007 nyaris tidak menggoyahkan investasi yang berbasis syariah. Di saat banyak bank investasi dan bank-bank besar bangkrut maupun membutuhkan kucuran dana, tetapi banyak Bank Syariah baru yang justru bermunculan atau membuka cabang. Krisis ekonomi justru telah membuktikan bahwa manajemen finansial berbasis syariah jauh lebih aman dibandingkan ekonomi liberal yang dianut oleh bank-bank konvensional.

3. Nasabah dapat berkontribusi langsung guna memperkuat bank syariah.

Bank konvensional menentukan sendiri suku bunga pinjaman maupun simpanan berdasarkan ketetapan yang dibuat oleh Bank Indonesia. Ada juga kemungkinan-kemungkinan kondisi bank kurang baik, tetap dapat "memberikan" bunga simpanan tinggi dan bunga kredit rendah. Hal ini yang dapat membahayakan bank tersebut. Bank Syariah memberikan nisbah "bunga" atau simpanan berdasarkan perkembangan finansial perusahaan. Secara tidak langsung nasabah menjadi "pemegang saham" di Bank Syariah. dan Setiap simpanan tersebut akan memperkuat

²¹ Anis Mashdurohatun," *Tantangan Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Masa Depan Indonesia Di Era Globalisasi*".Hal 10

investasi bank. Setiap pinjaman dari nasabah akan memperkuat keuntungan bank.

Jadi, Semakin usaha nasabah berkembang, bank juga semakin berkembang karena kredit yang diberikan menggunakan skema bagi-hasil. Semakin maju bank, semakin banyak pula keuntungan bank yang dapat dibagikan sebagai nisbah kepada para nasabah.

4. Membantu Orang yang Butuh Dizakati.

Bank Syariah mengeluarkan 2,5% dari keuntungan tahunannya untuk dizakatkan. Namun bank konvensional tidak menerapkan sistem kewajiban berzakat. Dengan menggunakan layanan Bank Syariah, secara tidak langsung sebagai nasabah juga turut berzakat dan membantu mereka yang membutuhkan.

5. Satu Langkah Awal Menuju Halal.

Transparansi informasi mengenai produk bank sangat diperlukan untuk memberikan kejelasan kepada nasabah mengenai manfaat dan risiko yang melekat pada produk tersebut. Selama ini nasabah bank khususnya nasabah kecil selalu saja berada di pihak yang dirugikan bila berhadapan dengan bank. Kredit yang diberikan oleh bank syariah mempunyai persyaratan yang bertujuan agar aktivitas yang berhubungan dengan bank syariah bersifat halal. Bisnis yang dibiayai bank syariah, sesuai ketentuan yang berlaku, juga membatasi kemungkinan terlibatnya kegiatan yang diharamkan oleh syariat Islam.

PENUTUP

Dengan kekuatan ekonomi Islam segala keunggulannya maka tidak dapat diragukan lagi bahwa ekonomi Islam akan tetap berkembang di era globalisasi ini. Menjadi sebuah kebangkitan yang memperkuat perekonomian dunia.

Masyarakat terutama para pelaku bisnis harus melakukan dasar-dasar moral dalam berekonomi sesuai dengan syariah. Dalam hal ini, ulama harus membimbing masyarakat meskipun penguasa (pemerintah) juga memiliki tanggung jawab besar. Membahas norma-norma Islam dalam perilaku ekonomi individu harus sangat memperhatikan persoalan-persoalan di semua lini, seperti kontrak dan pelaksanaannya, harga yang adil, pengawasan pasar, keuangan publik, dan peranan negara dalam kebijakan ekonomi. Walaupun masih sangat sulit diterapkan namun proses harus tetap berjalan dalam melakukan kebijakan-kebijakan yang berpengaruh dalam perekonomian yang daya saingnya menuntut kekuatan-kekuatan ekonomi yang dapat diadaptasi oleh semua pihak.

Sistem ekonomi Islam lahir sebagai sistem ekonomi yang dapat merealisasikan keadilan antara hak-hak individu dengan hak-hak kolektif suatu masyarakat. Sistem Ekonomi Islam dengan prinsip-prinsip yang dipegang teguh, maka tidak akan pernah menganiaya masyarakat, terutama masyarakat lemah, seperti yang dilakukan oleh sistem kapitalis.

Sistem ekonomi Islam yang sedang tumbuh juga dapat terancam oleh pengaruh globalisasi. Namun, ekonomi Islam akan mampu berkembang dalam era globalisasi jika mampu *survive* memahami tuntutan zaman. Ekonomi Islam dalam menghadapi berbagai tantangan seiring perkembangannya dalam era globalisasi, di antaranya adalah menumbuhkan

perekonomian yang berkualitas dan upaya menjaga perekonomian agar tetap berada di jalan *syar'i*.

Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam lahir sebagai sistem ekonomi yang dapat merealisasikan keadilan antara hak-hak individu dengan hak-hak kolektif suatu masyarakat.

Ekonomi Islam akan tetap dapat eksis di era pasar global dan mampu melakukan ubah suai dalam pasar global adalah dengan cara menerapkan sistem ekonomi yang dijalankan harus konsisten dengan dasar aturan dan tujuan awalnya. Dasar perekonomian Islam adalah Al-quran an al-hadist, sedangkan tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia berdasarkan syariah dengan saling bekerjasama, berdagang, pinjam-meminjam dengan berasaskan tolong menolong antar sesama. Kebangkitan ekonomi Islam harus menjadi poros geakan yang berkesinambungan dan memberi manfaat secara *simbiosis mutualisme* bagi semua pihak yang terlibat dalam perekonomian dunia di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Binus University. 2012 "*Globalisasi dan Indonesia*", Rangkaian kolom Kuser.
hamdi Zaqzuq, Mahmud. 2004 "*Reposisi Islam Era Globalisasi*", Yogyakarta: Pustaka Pesantren. E-book
http://file.upi.edu/direktori/fpips/m_k_d_u/196604251992032elly_malihah/pokok_materi_sosiologi_elly_m/13._modernisasi_dan_globalisasi.pdf
<http://punyadina88.blogspot.co.id/2015/03/sistem-perekonomian-arab-saudi.html>
<http://www.pikiran-rakyat.com/serial-konten/sulit-terapkan-sistem-syariah-murni>
diakses pukul 15:48 23 oktober 2016
https://id.wikipedia.org/wiki/Arab_Saudi
<https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>
<https://rowlandpasaribu.files.wordpress.com/2013/03/bab-14-dampak-globalisasi.pdf>
Jenggis P. Akhmad, 2012 "*10 Isu Global Di Dunia Islam*", Yogyakarta :NFP Publishing. E-book
Mashdurohatun, Anis " *Tantangan Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Masa Depan Indonesia Di Era Globalisasi*". E-book
Masykur Musa, Ali. 2014 "*Membumikan Islam Nusantara*", Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. E-book
Nasution, Chaidir " *Sekilas Tentang Ekonomi Islam Dan Konvensional*" file pdf.
Rudolf Yuniarto, Paulus. " *Masalah Globalisasi di Indonesia*".file pdf.
S. Praja Juhaya.2012 "*Ekonomi Syariah*", Bandung: Pustaka Setia.